



Salafism in Salatiga City: a Study of Those Who Fight in the Name of Islam 1990-2020

Aldy Yufana

UIN Salatiga

Email: yufanaaldy@gmail.com

Submitted: 25 Agustus 2024	Revision Required: 6 September 2024	Published: 25 November 2024
-------------------------------	--	--------------------------------

Abstract

The dynamics of life in the city of Salatiga, which is inhabited by people from various walks of life, have made it known as a plural city. Form such a diverse society, various thoughts and understandings of Islam were both, both from Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama circles. However, in the last decade of the Soeharto government, a term emerged which was considered a new current of Islam from the Middle East, the became known as the Salafi Muslim group. The discourse and historical flow of Salafi development in Indonesia started form the establishment of the LIPIA campus in Jakarta in 1980 to the establishment of the Al-Irsyad Islamic Boarding School in Tengaran, Semarang Regency in 1987. By using historical methods, this research can find some interesting records such as entering the 1990s period which became a new dynamic of Islam in Salatiga City, because since the late 90s this group which is identical to pants above the ankles and has long beards began to mushroom in the heart of Salatiga city and surrounding areas. The results of this research include; (1) The initial history of the entry of the salafi community in the city of Salatiga, (2) The network of the salafi community in the city of Salatiga which formed a solidarity for the purpose of da'wah, (3) The development of the salafi community which began to preach through various media, including the media social.

Keywords: *salafi, islamic preaching, salatiga.*

Abstrak

Dinamika kehidupan di Kota Salatiga yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai kalangan membuatnya dikenal sebagai kota plural, dari masyarakat yang begitu beragam itulah lahir berbagai pemikiran dan pemahaman Islam baik itu dari kalangan Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama. Namun, dalam dekade terakhir pemerintahan Soeharto, muncul sebuah term yang dianggap sebagai arus baru Islam dari Timur Tengah, mereka ini kemudian dikenal sebagai kelompok muslim salafi. Wacana dan alur sejarah perkembangan salafi di Indonesia bermula dari pendirian kampus LIPIA di Jakarta pada tahun 1980 hingga pendirian sebuah Pesantren Islam Al-Irsyad di Tenganan Kabupaten Semarang pada tahun 1987. Dengan menggunakan metode sejarah, penelitian ini dapat menemukan beberapa catatan menarik seperti memasuki periode 1990-an inilah yang menjadi dinamika baru keislaman di Kota Salatiga, lantaran terhitung sejak tahun 90-an akhir kelompok yang identik dengan celana di atas mata kaki dan berjenggot panjang ini mulai menjamur di jantung perkotaan Salatiga dan daerah sekitarnya. Hasil dari penelitian ini antara lain: (1) Sejarah awal masuknya komunitas salafi di Kota Salatiga, (2) Jejaring komunitas salafi di Kota Salatiga yang membentuk sebuah solidaritas dalam tujuan dakwah, (3) Perkembangan komunitas salafi yang mulai berdakwah melalui berbagai media, termasuk media sosial.

Kata Kunci: *salafi; dakwah islam; salatiga.*

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di Indonesia bila dirunut dari akar sejarahnya yang sangat panjang memanglah menarik perhatian atau bahkan dikaji sebagai karya tulis ilmiah. Salah satu fase kontemporer yang paling menarik bagi perkembangan Islam di Indonesia adalah dasawarsa 1980 (1980-1990). Sepuluh tahun tersebut adalah masa yang memunculkan berbagai perkembangan baru atas dinamika Islam di Indonesia. Hal tersebut bisa terjadi lantaran munculnya kelompok neo-revivalis atau yang biasa disebut-sebut sebagai gerakan purifikasi (pemurnian) Islam yaitu gerakan salafi, gerakan tersebut muncul bukan hanya sebagai tandingan dari kelompok tradisional yang salah

satunya adalah Nahdlatul Ulama ataupun sebagai wujud dari misi adiluhung yakni pemurnian akidah umat Islam, melainkan juga turut andil dalam memeriahkan panggung perpolitikan di Indonesia. Bahkan hingga memunculkan cita-cita baru atas pendirian sebuah negara Islam. (Hidayat, 2012)

Fenomena baru atas munculnya salafisme di Indonesia setidaknya telah menunjukkan bahwa ideologi Islam yang diimpor dari Arab Saudi tidaklah monolitik. Oleh karena itu, sejak kemunculannya sekitar tahun 1980-an menjadi hal baru di kalangan muslim Indonesia yang mulai menonjolkan tampilan kearab-araban dengan mengenakan atribut ; celana di atas mata kaki (*non-isbal*), berjenggot (*lihya*), dan bergamis (*jalabiyah*). (Krismono, 2017) Namun sebelum masuk terlalu dalam pembahasan tersebut, kita perlu tahu bahwa aktivisme salafi di Indonesia sebenarnya dapat terlihat sejak masuknya pengaruh salafi dari Mesir. Salafi pada awalnya merupakan sebuah gerakan sosial-keagamaan yang lahir dari pemikiran para reformis dunia Islam seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida, dari pangkal pemikiran itulah salafisme di Indonesia mulai tumbuh dan berkembang dengan ditandai munculnya berbagai organisasi reformis-modernis seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persatuan Islam (Persis). Pada abad ke-20 gerakan-gerakan itulah yang menjadi corong bergaungnya seruan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah serta meninggalkan segala aktivitas dan kebiasaan tradisional yang tercemari oleh TBC, yakni takhayul, bidah, dan khurafat. (Hasan, 2008) Meskipun pada akhirnya salafi yang berkembang sekarang merupakan hasil buah pikir dari Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang tokoh pembaharu di Arab Saudi.

Menjelang akhir abad ke-20, aktivisme salafi kemudian dapat terlihat melalui Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) sebuah organisasi dakwah yang didirikan oleh Muhammad Natsir beserta para mantan aktivis Masyumi pada tahun 1967. Pendirian DDII merupakan wujud nyata sekaligus wadah bagi kebuntuan aktivitas politik Islam di Indonesia. Walaupun sejatinya, DDII sendiri hanya menegaskan pendiriannya sebagai organisasi dakwah yang jauh dari aktivitas perpolitikan. Di sisi yang lain, DDII menjadi perwakilan Rabithat al-Alam al-Islami, sebuah lembaga yang berperan penting dalam menyebarkan

pengaruh Arab Saudi di seluruh dunia Islam. (Basri, 2022) Arab Saudi seperti yang kita ketahui merupakan sebuah negara dengan konstitusi berdasarkan Islam, terlebih kecondongannya terhadap pengaruh Wahabisme yang begitu kuat sehingga sebagian negara menganggap langkah politik yang dilakukan oleh Arab bukan lagi disebut sebagai misi pendidikan ataupun misi dakwah, melainkan dinilai sebagai program indoktrinasi yang mengancam nilai-nilai keberagaman Islam. (Aswar, 2016)

Pengaruh Arab Saudi untuk senantiasa mendulang dan mendukung segala kegiatan Islam di Indonesia mulai gencar dilakukan ketika Soeharto mengekang aktivitas politik Islam, banyak sumbangan dana mengucur dan tidak sedikit pula memfasilitasi beragam kegiatan-kegiatan dakwah Islam. DDII sendiri terbukti menerima sekitar 25 beasiswa untuk didistribusikan di kalangan organisasi-organisasi Islam, hal inilah yang mendorong banyak para pemuda Indonesia berangkat dan mengenyam pendidikan Islam di Timur Tengah. Jalan yang telah disusuri oleh DDII ini pula yang pada akhirnya melatar belakangi pendirian sebuah lembaga yang dapat dikatakan sebagai wadah bagi berkembangnya salafi di Indonesia, lembaga itu adalah LIPIA; Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Bahasa Arab. (Hasan, 2008)

Meminjam istilah yang dipakai Noorhaidi Hasan dalam menggambarkan kedatangan para tamatan dari Timur Tengah ini sebagai tipe baru yang mewarnai keislaman di Indonesia karena kentalnya akan pengaruh serta nuansa Wahabisme. Sekalipun telah bersinggungan dengan ideologi Wahabi, para tamatan baru ini tidak serta merta menyatakan dirinya sebagai pengikut Wahabisme. Mereka hanya dikenal sebagai kader-kader DDII ataupun alumnus LIPIA yang berjuang menegakkan kesempurnaan Islam di setiap aspek kehidupan. Nama-nama yang tercatat hingga hari ini dapat diketahui seperti Chamsaha Sofwan yang dikenal sebagai Abu Nida, lalu ada Ahmad Faiz Asifuddin, dan Ainur Rofiq Ghufron. Mereka setelah kembali dari Timur Tengah lantas diberi tugas untuk mengajar di pesantren-pesantren yang telah menjalin hubungan dengan DDII seperti penjelasan sebelumnya, misalnya Pesantren Al-Mukmin, Ngruki serta Pesantren Wathaniyah di Kebumen, dan Pesantren Al-Furqon di

Gresik. Di pesantren-pesantren inilah mereka mengajar sekaligus menyebarluaskan paham salafi kepada anak didiknya. Pola dakwah seperti ini terus bertahan hingga tahun 1990-an dimana para alumni LIPIA tadi beserta para lulusan baru seperti Ja'far Umar Thalib, Yusuf Utsman Baisa, dan Yazid Abdul Qadir Jawwas ditugaskan untuk mengajar di sebuah pesantren yang didirikan oleh organisasi Al-Irsyad di wilayah Tengeran, Kabupaten Semarang. Di pesantren inilah yang kemudian terkenal menjadi basis kuat persebaran dan perluasan paham salafi di wilayah Solo-Raya terutama di wilayah Kota Salatiga. (Hasan, 2008)

Atas dasar itulah, peneliti tertarik untuk menggali bagaimana narasi sejarah yang dibangun sehingga perkembangan salafi di Kota Salatiga seiring berjalannya waktu terus mengalami peningkatan yang cukup pesat. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya instrumen pendidikan dan lembaga sosial keagamaan yang terafiliasi dengan salafisme, misalnya SDTQ Hati Beriman yang merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Hati Beriman. Selain itu, terdapat pula Ma'had Tahfidzul Qur'an As-Surkati. Adapun untuk periode temporal yang peneliti fokuskan yaitu terhitung dari tahun 1990 hingga tahun 2020. Periode waktu 1990 merupakan waktu yang penting lantaran pada saat itu di Pesantren Al-Irsyad Tengeran muncul dua tokoh besar di kalangan Salafi yaitu Ja'far Umar Thalib dan Yusuf Utsman Baisa. Sedangkan periode tahun 2020 peneliti fokuskan sebagai batasan akhir penelitian.

Untuk mendukung validitas penelitian ini, peneliti mencoba membandingkan dengan beberapa karya literatur dengan tema yang hampir serupa; yakni (1) Buku yang ditulis oleh Noorhaidi Hasan berjudul "Laskar Jihad, Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru"; (2) Buku dengan judul "Suara Salafisme Radio Dakwah di Indonesia" karya Din Wahid dan Jamhari Makruf; (3) Artikel jurnal yang ditulis oleh Khoirin Nisai Shalihati yang berjudul "Islam Puritan dan Otoritas Agama : Dakwah Radio Bass FM di Salatiga"; (4) Penelitian tentang "Menabur Benih Islam Salafi di Pedesaan (Studi Etnografi di Kelurahan Tingkir Lor Kota Salatiga dan Desa Tegalwaton Kabupaten Semarang)" yang ditulis oleh Siti Zumrotun, Djami'atul Islamiyah, dan Miftachur Rif'ah Mahmud.

Melihat perbedaan dengan literatur yang ada, maka penelitian ini dapat ditemukan titik kajian yang berbeda diantaranya adalah penelitian ini fokus membahas bagaimana narasi sejarah awal masuknya salafi di Kota Salatiga begitu pun perkembangan yang terjadi setelahnya terhitung dari tahun 1990 hingga 2020. Hal ini menunjukkan akan pentingnya penelitian ini, selain memberikan khazanah baru tentang gambaran dinamika keislaman di Kota Salatiga, ditemukan pula korelasi antara tokoh pelopor salafi di Salatiga dengan tokoh-tokoh salafi secara nasional. Bahkan lebih jauh lagi terhubung dengan salafi secara global.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan ialah menggunakan metode penelitian sejarah. Dalam metode penelitian sejarah ada beberapa tahapan yang perlu dilakukan mulai dari ; heuristik (pencarian sumber), verifikasi (kritik sumber baik internal maupun eksternal), interpretasi (penafsiran dengan menggunakan analisis atau penguraian sistesis), dan terakhir adalah historiografi (penulisan sejarah). Proses pencarian sumber dilakukan peneliti melalui terjun langsung ke lapangan sekaligus mengamati para objek penelitian, lapangan yang dimaksud disini adalah lingkungan Masjid Al-Burhan, Soka dan juga lingkungan sekolahan yang berada di bawah naungan Yayasan Al-Barokah Tegalwaton, Kabupaten Semarang. Dari proses pengamatan tersebut peneliti menemukan seorang pelaku sejarah yang berkaitan dengan salafi di Salatiga yaitu Ustaz Fatkhurrahman dan Ustaz Ahmad Zainuddin, keduanya peneliti jadikan sebagai sumber primer. Selain itu, sumber primer lainnya ialah buku Noorhaidi Hasan dengan judul "Laskar Jihad, Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas Pasca-Orde Baru". Langkah selanjutnya, peneliti melakukan kajian mendalam mencari informasi dan keterangan tambahan melalui media sosial resmi dari institusi ataupun lembaga yang terafiliasi dengan salafi seperti salah satunya adalah *bassfm.id* bahkan menelaah data-data wawancara yang telah diunggah dikanal *Youtube*.

Setelah proses pengumpulan sumber dan data terkait penelitian terpenuhi, maka langkah selanjutnya tentu saja melakukan verifikasi

ataupun kritik sumber dengan tujuan untuk mendapatkan data otentik tanpa manipulasi. Hal tersebut peneliti lakukan dengan melakukan wawancara dengan orang-orang yang berada di luar komunitas salafi, yaitu warga sekitar bahkan dari tokoh agama organisasi masyarakat baik dari Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama. Dengan cara itulah, peneliti dapat menganalisis setiap data atau informasi yang didapatkan di lapangan sehingga bisa dituliskan dalam penulisan sejarah dengan penyusunan berdasar fakta-fakta dan bukti sejarah dari berbagai sumber yang telah diseleksi.

PEMBAHASAN

Salatiga Kota Hati Beriman

Kota Salatiga dengan slogan “Hati Beriman” sekaligus penyandang kota dengan nilai toleransi tertinggi di Indonesia bukan hanya sematan belaka. Bagi masyarakat Salatiga, sikap toleran sudah menjadi bagian dari “kearifan lokal”. Sikap tersebut bisa dibuktikan melalui penggunaan lapangan Pancasila yang kerap digunakan untuk kegiatan keagamaan, misalnya saja pada bulan Desember digunakan untuk ibadah Natal umat Kristiani sedangkan para pemuda dari Masjid Darul Amal turut serta dalam membantu kelancaran ritual ibadah tersebut. Selain karena sikap toleran yang sudah mendarah daging di masyarakat Salatiga, pemerintah kota juga berperan aktif dalam mewujudkan keharmonisan antar umat beragama. Hal tersebut dapat dilihat melalui kebijakan anti diskriminatif yang dijalankan oleh pemerintah Kota Salatiga berupa seringnya membuka ruang dialog bersama tokoh lintas agama, keterbukaan komunikasi tanpa sekat tersebut tentu saja membuat perdamaian dan harmonisasi tetap terpelihara. Bukan hanya itu, faktor terpenting sehingga terciptanya toleransi di Kota Salatiga juga dipengaruhi oleh pendidikan. Masyarakat Salatiga mempunyai tingkat edukasi dan pemahaman tinggi akan kehidupan keberagaman dan hak asasi manusia, sehingga mereka paham bagaimana menyikapi sebuah perbedaan di tengah keberagaman. (Loedoe Haga, Prianto, & Arya Putra, 2022)

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka tak ayal keberagaman di Kota Salatiga dapat hidup rukun bahkan saling bersinergi satu sama lain. Salah satu komponen penting di Kota

Salatiga tentu saja besarnya komunitas muslim yang dilihat dari sisi historisnya dapat dilacak melalui beberapa literatur, salah satunya yaitu artikel jurnal yang ditulis oleh Aldhi Dhian Abdillah disebutkan bahwa komunitas muslim awal yang berada di Kota Salatiga bermula dari sisa-sisa pasukan Pangeran Diponegoro yang menghuni daerah pinggiran Salatiga seperti Bringin, Pabelan, Suruh, dan Tingkir. Para bekas laskar Diponegoro tersebut kemudian menjadi cikal bakal perkembangan komunitas Islam selanjutnya yang memfokuskan bukan lagi ke ranah politik, melainkan pada perkembangan dakwah Islam. (Abdillah, 2022)

Perkembangan dakwah Islam di Kota Salatiga selanjutnya dapat terlihat melalui aktifnya organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang disebutkan dalam laporan Residen Semarang bahwa pada tahun 1929 telah mengalami peningkatan bahkan turut andil dalam menggenjot aspek pendidikan berupa pendirian Pesantren Loehoer yang digawangi oleh tokoh-tokoh intelektual, pendakwah, dan ulama dari wilayah Salatiga dan sekitarnya yang terwadah dalam sebuah komite bernama Persatoean Ummat Islam. Tugas pokok dan fungsi dari komite yang diketuai oleh KH. Hoemaidi Soleh tersebut adalah melakukan konsolidasi dan membina perkembangan komunitas-komunitas muslim dari masjid ke masjid. (Sidik, 2019) Terhitung sejak saat itu, Muhammadiyah dan NU senantiasa beriringan, dan berkolaborasi, bahkan saling berlomba dalam memajukan Islam di Kota Salatiga terutama di bidang sosial-pendidikan.

Dinamika Islam di Kota Salatiga ternyata tidak berhenti sampai di sana, menjelang akhir abad ke-20, komunitas muslim di Salatiga yang semula banyak didominasi oleh dua arus utama baik itu dari Muhammadiyah ataupun NU sedikit demi sedikit mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut tampak pada adanya sebuah komunitas baru yang menjamur secara perlahan dengan atribut celana di atas mata kaki, berjenggot panjang, dan mengenakan gamis. Komunitas muslim baru inilah yang berawal dari daerah pinggiran Salatiga atau lebih tepatnya dari Pesantren Islam Al-Irsyad di Tenganan yang secara perlahan namun pasti dapat berkembang dengan pesat

sekaligus turut andil dalam mewarnai khazanah Islam di Kota Salatiga hingga hari ini.

Pesantren Al-Irsyad dan Islam di Lereng Gunung Merbabu

Sejarah berdirinya Pesantren Al-Irsyad di Tenganan dilatar belakangi oleh lanskap politik pada saat itu, dalam sepuluh tahun terakhir pemerintahan Soeharto yang cukup mengekang aktivitas politik Islam sehingga hal tersebut berakibat buruk bagi organisasi-organisasi Islam, salah satu yang terdampak adalah organisasi Al-Irsyad. Mereka merasakan kemandekan di dalam tubuh organisasi, sehingga segelintir orang merasa adanya inovasi dan perkembangan dalam gerak dakwah Al-Irsyad.

Dibarengi dengan perasaan yang serupa, muncullah seorang tokoh bernama Umar Abdat yang memiliki keinginan untuk mendirikan sebuah pesantren yang mirip-mirip dengan Gontor, Jawa Timur. Anehnya, keinginan dan cita-cita besar untuk mencetak seorang santri atau pelajar yang paham akan ilmu modern maupun bidang keislaman itu tidak didukung oleh mayoritas pimpinan Al-Irsyad pusat. Penolakan itulah yang mendorong Umar Abdat untuk mengajukan proposal ke LIPIA, seperti yang kita ketahui bahwa LIPIA merupakan wujud strategi Arab Saudi untuk menanamkan pengaruhnya di seluruh dunia Islam, termasuk di Indonesia. Terbukti, langkah Umar Abdat kali ini berbuah manis, sebesar empat puluh juta rupiah diterimanya sebagai ongkos pendirian pesantren. Sehingga pada tahun 1987 berdiri bangunan dua lantai dan satu tahun berikutnya pengajaran sudah bisa dimulai. (Hasan, 2008)

Pendirian pesantren yang dirintis oleh pengusaha asal Hadrami ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi kelesuan pergerakan dakwah Al-Irsyad. Namun, harapan tersebut justru berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada di lapangan. Lantaran kedekatannya dengan LIPIA, Pesantren Al-Irsyad Tenganan justru menjadi wadah bagi embrio tumbuh dan berkembangnya komunitas salafi. Hal tersebut tentu saja tidak disangka oleh pimpinan pusat, karena di dalam tubuh Al-Irsyad sendiri sedang dihinggapi bayang-bayang krisis identitas yang perlu dengan segera dibenahi. Menurut Miftahuddin dalam tulisan disertasinya disebutkan bahwa krisis identitas yang dimaksud adalah

saling berebut dominasi untuk menentukan identitas Al-Irsyad entah itu sesuai kalangan hadrami, kalangan kader dari Indonesia, atau bahkan ideologi Al-Irsyad itu sendiri. Melihat kesempatan itu, LIPIA lantas mengutus beberapa kader lulusan Timur Tengah yang pernah dibaiat ketika perang di Afghanistan, para lulusan yang dimaksud adalah Ja'far Umar Thalib yang dibantu oleh Yazid Abdul Qadir Jawwas untuk menjadi direktur dan guru di Pesantren Al-Irsyad Tenganan. Sejak itu pula, pengaruh salafi sudah menjalar di pesantren yang berada di lereng Merbabu ini. (Miftahuddin, 2013)

Perkembangan lebih lanjut di Pesantren Al-Irsyad Tenganan dapat dikatakan cukup menuai kontroversi, orangtua santri yang memberangkatkan anaknya untuk belajar ilmu agama di Kabupaten Semarang ini justru merasa heran dan terkejut ketika melihat tingkah laku anaknya yang menanggalkan poster-poster maupun gambar manusia, bahkan ada yang membuang televisi hingga radio. Perbedaan yang menonjol juga terlihat pada tampilan para santri yang memanjangkan jenggot serta memakai pakaian bergaya arab atau gamis, perilaku tersebut padahal sebelumnya tidak terlihat sama sekali. Atas dasar itu pula, para orangtua santri melaporkan keresahannya kepada pengurus kantor cabang Al-Irsyad di Semarang. Kecenderungan militan ini berlangsung beberapa tahun hingga para kader lulusan LIPIA—yakni Ja'far Umar Thalib dan Yazid Abdul Qadir Jawwas, termasuk Yusuf Utsman Baisa—itu mengundurkan diri dan pesantren sempat mengalami kekosongan kepemimpinan walaupun tidak berangsur begitu lama. (Hasan, 2008)

Masalah kekosongan pemimpin di Pesantren Al-Irsyad segera mendapat titik temu dengan usaha yang dilakukan oleh Tariq Umar Abdat, pimpinan kantor cabang Al-Irsyad Semarang yang berhasil membujuk Yusuf Utsman Baisa kembali ke pesantren dan menduduki posisi sebagai direktur. Keputusan itulah yang menyebabkan sepak terjang Ja'far Umar Thalib di Pesantren Al-Irsyad terhenti, lantas ia memutuskan untuk keluar dari pesantren pada tahun 1990. Perjalanan hidup Ja'far Umar Thalib menjadi penting lantaran kemunculannya sangat mempengaruhi arah dan juga persebaran dakwah salafi di Indonesia, dimana Thalib setelah kunjungannya ke Yaman semakin

mantap dengan ajaran Islamnya yang diperoleh dari Syaikh Muqbil ibn Hadi al-Wadi'i. (Hasan, 2008)

Namun yang menarik perhatian adalah banyaknya laporan dari para orangtua santri tidak menyusutkan perkembangan dakwah salafi, seperti yang dituturkan oleh Muhammad Umar As-Sewed menggambarkan pengalamannya di Al-Irsyad Tenganan lantaran dirinya juga sempat mengajar di pesantren tersebut atas perintah dari Ustaz Khalid Basalamah. Umar menceritakan betapa banyaknya rombongan-rombongan datang dari luar Semarang yang mau dan menyatakan diri sebagai salafi. (As-Sewed, 2014) Di lain pihak, melihat peristiwa yang terjadi di Pesantren Al-Irsyad ini turut menimbulkan komentar sekaligus pengakuan dari Ketua Umum Al-Irsyad Al-Islamiyah yakni KH. Abdullah Jaidi, ormas Islam yang paling kecolongan dengan pengaruh salafi adalah Al-Irsyad. (Miftahuddin, 2013)

Pengaruh salafi hingga berhasil masuk ke perkotaan Salatiga sebenarnya bukan hanya jerih payah misi dakwah dari dai-dai salafi itu sendiri, melainkan adanya pihak kedua yakni seorang warga sekitar Pesantren Al-Irsyad Tenganan yang menjadi penghubung antara dai salafi dan masyarakat. Tokoh penghubung itulah yang kemudian berperan besar dalam sejarah masuknya salafi di Salatiga, tokoh tersebut adalah Ustaz Fatkhurrahman. Peneliti berkesempatan untuk mewawancarai Ustaz Fatkhurrahman di tempat tinggalnya di Dusun Manggisan, Tegalwaton, Kabupaten Semarang.

Fatkhurrahman kecil lahir dan besar di lingkungan yang kental akan nilai-nilai religiusitas dari kalangan Nahdlatul Ulama, ayahnya merupakan seorang kiai sekaligus pendakwah di Manggisan yang aktif berdakwah sebelum 1950-an lebih, hingga ia berhasil mendirikan sebuah bangunan kecil yaitu musala dari anyaman bambu yang kemudian menjadi cikal bakal Masjid Al-Barokah. Perlu diketahui bahwa Masjid Al-Barokah menjadi satu-satunya pusat kegiatan umat Islam di Dusun Manggisan sekaligus menjadi basis kuat perkembangan Nahdlatul Ulama. Namun kondisi demikian hanya bertahan hingga menjelang tahun 1980-an lantaran terdapat fenomena baru yang yaitu maraknya dakwah salafi di Dusun Manggisan. (Zumrotun, Islamiyah, & Mahmud, 2010)

Persentuhan Fatkhurrahman dengan salafi berawal dari dirinya ketika bekerja di Pesantren Al-Irsyad Tenganan. Perjumpaannya dengan dai-dai salafi lambat laun merubah pemahamannya tentang Islam yang berbeda dari lingkungan tempat ia tinggal. Proses pembelajaran dan mendalami salafi yang dilalui oleh Ustaz Fatkhurrahman berlangsung dari tahun 1987 sampai 1990-an dimana ia banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh salafi sekaliber nasional seperti Ja'far Umar Thalib hingga Yusuf Utsman Baisa. Bahkan Ustaz Fatkhur sendiri pernah menjadi sekretaris pribadi Ja'far Thalib dengan tugas yang diemban berupa menuliskan urusan surat-menyurat, membuat tulisan atau makalah-makal yang memuat pemikiran dai-dai salafi. Memasuki tahun 1993, Ustaz Fatkhurrahman mulai mendakwahkan *manhaj* salafi kepada keluarga dan juga masyarakat sekitar masjid. Usahanya tidak tanggung-tanggung terkadang ia menjemput Ustaz Yusuf Utsman Baisa dengan sepeda motor untuk mengisi kajian di Masjid Al-Barokah atau Ustaz Yusuf berkendara sendiri menuju ke Manggisan. Saat itu, jika kajian tidak memungkinkan untuk dilaksanakan di masjid, maka kajian tetap berjalan di rumah-rumah warga yang sudah cukup mendalami *manhaj* salafi. (Fatkhurrahman, 2024)

Hubungan antara Ustaz Fatkhurrahman dengan dai-dai salafi yang berada di Al-Irsyad itulah yang melatarbelakangi munculnya inisiatif untuk mengadakan kajian, termasuk di Masjid Al-Barokah. Masuknya pemahaman salafi merupakan hal yang baru sekaligus cukup mengagetkan di kalangan masyarakat Dusun Manggisan, sehingga memunculkan pro dan kontra. Pihak yang pro pada saat itu tentu saja hanya segelintir orang, katakanlah dalam satu RT hanya satu orang yang tertarik ikut kajian. Adapun pihak yang kontra menanggapinya dengan reaksi yang cukup keras bahkan pada level kontak fisik dan sebagainya. (Fatkhurrahman, 2024)

Namun, rintangan yang dihadapi oleh Ustaz Fatkhur tidak menciutkan tekad bulatnya untuk terus mendakwahkan *manhaj* salafi. Hal tersebut dapat dilihat dari rekam jejaknya tatkala gejolak pemahaman salafi mulai mengudara di langit-langit terminal lama Salatiga (sekarang menjadi Taman Cerdas Salatiga di daerah

Blotongan). Terminal seperti yang kita ketahui merupakan moda transportasi yang sangat menunjang segala aktivitas masyarakat baik dari segi ekonomi maupun arus urbanisasi. Karena itulah terjadinya persentuhan dakwah melalui terminal lama tersebut, dimana banyak para santri ataupun ustaz yang hilir mudik meramaikan terminal. Sehingga di sela-sela waktu bus-bus berangkat dan pulang mengantarkan hajat para perantau dan pelajar, di saat itu pula kajian-kajian kecil tetap berlangsung di terminal. Sementara, jika hari Jum'at datang, maka para penganut salafi yang aktif di terminal maupun Ustaz Fatkhur beserta rekan-rekan dari Manggisian melaksanakan salat Jum'at di Masjid As-Surkati karena dulu belum ada masjid yang secara khusus menjadi pusat dakwah sekaligus penampung kegiatan para salafiyun. (Fatkhurrahman, 2024)

Derap Langkah Salafi di Kota Salatiga Tahun 1990-2020

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa masuknya salafi di Kota Salatiga bermula dari daerah pinggiran kota tepatnya dari komunitas salafi Dusun Manggisian, Tegalwaton, Kabupaten Semarang yang merupakan pelopor sekaligus penggerak aktif kajian di terminal lama Salatiga. Terhitung sejak tahun 1990 dimana Pesantren Al-Irsyad berada di bawah kepemimpinan Yusuf Utsman Baisa hingga tahun 2000. (Baisa, 2023) Kepemimpinannya selama sepuluh tahun tersebut mendorong Al-Irsyad Tenganan mengalami peningkatan yang cukup pesat, begitu pula dengan pergerakan dakwahnya baik di Manggisian maupun di wilayah Soka, Blotongan. Ustaz Fatkhurrahman menuturkan bahwa Ustaz Yusuf Baisa juga turut pula memfasilitasi pendirian Masjid Al-Burhan, Soka, sejak 1994 yang kemudian diresmikan pada tahun 1996. (Fatkhurrahman, 2024)

Semenjak diresmikannya Masjid Al-Burhan di wilayah Soka, Blotongan, praktis membuat aktivitas dan pergerakan dakwah salafi di Kota Salatiga tidak lagi terpusat di terminal. Hal tersebut dinilai lebih efisien untuk mengadakan kajian ketimbang di sudut terminal yang jauh lebih sempit sehingga tidak memadai untuk menarik jamaah secara lebih luas. Kondisi demikian terus bertahan hingga tahun 2007 yang menandai periode perkembangan dakwah salafi dari komunitas kajian terminal yang semula hanya dilakukan melalui kajian di masjid berubah

menjadi dakwah syiar yang dilakukan melalui siaran radio. Meskipun tiga tahun sebelumnya, komunitas salafi lain sudah merintiskan sebuah wadah pendidikan yakni Ma'had Tahfidzhul Qur'an As-Surkati yang merupakan rintisan dari Ma'had Tahfidzhul Qur'an Isy-Karima, Karanganyar.

Penggunaan radio sebagai media dakwah dapat ditelusuri sejak kemunculan Radio Dakwah Islam Surakarta (Radis) pada tahun 1970-an yang didirikan oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir dengan dukungan dari Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII), namun karena alasan politik radio tersebut ditutup oleh pemerintah pada tahun 1975. Dakwah melalui radio terus berkembang, begitu pula komunitas salafi yang turut pula mengadopsi media siaran udara tersebut seperti halnya Radio Rodja di Cileungsi sebagai pionirnya. Berbeda dengan radio-radio dakwah sebelumnya, radio ini sepenuhnya menyiarkan agama sesuai dengan manhaj salaf. (Wahid & Makruf, 2017) Munculnya radio bernuansa salafi di beberapa kota acap kali menimbulkan ketegangan, baik itu pada saat perizinan pendirian radio atau bahkan ketika radio itu sudah aktif dalam berdakwah. Di samping respons negatif, ada pula masyarakat yang menganggap perkembangan dakwah melalui radio adalah sesuatu yang perlu diapresiasi.

Fenomena tersebut juga dianggap oleh komunitas salafi di Salatiga sebagai peluang untuk menunjang dakwah Islam, sehingga mereka pun turut mendirikan sebuah radio dengan nama Radio Bahana As-Sunnah (BASS FM) yang berdiri sejak tahun 2007. Pelopor berdirinya Radio Bass yaitu Ahmad Zainuddin, Arif Arianto, dan Yusuf Setiadi. Karena belum mendapatkan izin pendirian kantor radio, praktis perjalanan dakwah Bass FM pun masih dilakukan di rumah Arif Arianto yang berada di Kelurahan Bangunsari, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga hingga lima tahun berjalan tepatnya tahun 2012 Radio Bass FM sudah memiliki studio dengan sebuah kantor yang berdiri di atas tanah dengan status kontrak di Kelurahan Kumpulrejo, Kecamatan Argomulyo, Salatiga. Setelah lima tahun berjalan, barulah radio dengan tagline "Mengenal Indahnya Islam" tersebut mendapat pengakuan dan terdaftar sebagai anggota Asosiasi Radio dan Televisi Islam Indonesia

(Artvisi) dengan nomor sertifikasi keanggotaan No. 032/ARTV/2016. (Zainuddin, 2024) Meskipun menurut Ketua MUI Kota Salatiga, saat pendirian Radio Bass FM sempat terjadi ketegangan dari warga sekitar yang cenderung dengan paham tradisional, walau tidak sampai terjadi kontak fisik lantaran mediasi yang dilakukan dapat dikatakan berhasil. (Suaidi, 2024) Melalui proses dan perjuangan yang panjang itulah tepatnya tahun 2019 Radio Bass FM pun resmi mempunyai studio permanen dengan letak yang sama yaitu di wilayah Ngemplak, Kelurahan Kumpulrejo.

Radio Bass FM merupakan radio dakwah yang terafiliasi dengan kelompok salafi, meskipun mereka tidak mengklaim hal tersebut. Mereka hanya mengklaim bahwa Radio Bass FM merupakan radio Islam, dengan harapan dapat menjadi wujud nyata untuk menjawab tantangan dakwah Islam di Salatiga sekaligus membendung kristenisasi yang terjadi. Radio yang mengudara selama 24 jam tersebut dibagi dalam tiga kategori; antara lain materi program acara pendidikan, materi program acara iklan dan layanan masyarakat, dan materi program acara informasi yang dalam penyampaiannya dibalut dengan nuansa Islami. Selain itu, pergerakan dakwah komunitas salafi tidak berhenti pada dakwah melalui radio saja, melainkan mereka dapat berinovasi melalui jaringan dakwahnya berubah pendirian Toko Buku Bass Book yang menyediakan bacaan Islami dan memperluas dakwahnya melalui media sosial seperti *Instagram* dan kanal *Youtube* sebagai media alternatif. (Shalihati, 2019)

Perkembangan selanjutnya hingga tahun 2020, komunitas salafi yang semula berawal dari sudut terminal yang sempit kini sudah mempunyai beberapa unit yang bergerak baik di bidang sosial, dakwah, ekonomi, maupun pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Hati Beriman Salatiga. Unit pendidikan SD Tahfdzhul Qur'an Hati Beriman sendiri baru berdiri pada tahun 2018, bahkan komunitas salafi di Salatiga terutama yang terwadah dalam Yayasan Hati Beriman tidak luput untuk memperhatikan kepentingan dan keutamaan dari seorang perempuan sehingga mereka memiliki satu unit yang fokus untuk membina istri salihah dan rumah tangga yang sesuai syariat Islam berupa Akademi Istri dan Ibunda Shalihah (AISHAH).

KESIMPULAN

Setidaknya muncul dan berkembangnya salafi di Indonesia dapat diacak sejak tahun 1980-an, terutama sejak berdirinya Pesantren Islam Al-Irsyad di Tenganan wilayah Kabupaten Semarang tersebut menjadi basis awal dan persebaran salafi di Indonesia. Bahkan pesantren yang berada di lereng gunung Merbabu itu juga melebarkan dakwahnya bukan hanya di pedesaan yang banyak ditinggali oleh kalangan muslim tradisional, melainkan juga turut mewarnai khazanah dan dinamika keislaman di perkotaan, termasuk Kota Salatiga yang secara geografis begitu berdekatan dengan Pesantren Al-Irsyad Tenganan.

Persentuhan awal Kota Salatiga dengan salafi bermula dari komunitas salafi yang mulanya berkembang di wilayah Dusun Manggisan Kecamatan Tegalwaton Kabupaten Semarang. Pada awalnya, komunitas salafi di sekitar Salatiga membentuk sebuah kajian kecil yang berada di Masjid Al-Barokah Tegalwaton lantas berkembang hingga mengadakan kajian di sudut kecil terminal lama (sekarang menjadi Taman Cerdas Salatiga). Aktivitas dakwah salafi itu sekiranya berlangsung sejak tahun 1990, dimana saat itu Pesantren Al-Irsyad Tenganan terdapat banyak dai-dai salafi termasuk Ja'far Umar Thalib, Yusuf Utsman Baisa, serta Muhammad Umar Sewed.

Dari komunitas kecil itulah, secara perlahan salafi di Salatiga mengalami perkembangan yang signifikan. Apalagi di tahun 1994, dimana komunitas yang semula mengadakan kajian hanya di sudut kecil terminal mampu mengusahakan pendirian sebuah masjid yang kemudian baru diresmikan pada tahun 1996, yaitu Masjid Al-Burhan di wilayah Soka, Blotongan. Memasuki tahun 2000-an perkembangan selanjutnya dari komunitas salafi adalah perluasan dakwah yang semula hanya melalui kajian-kajian kecil dari masjid ke masjid lantas menambah alternatif dakwah melalui siaran radio yakni Radio Bass FM yang mengudara sejak tahun 2007. Bukan hanya itu, mereka pun berusaha untuk mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan media sosial sebagai alternatif tambahan dalam mensyiarkan Islam yang sesuai dengan *manhaj salafus-salih*. Hingga tahun 2020, komunitas salafi di Salatiga sudah masuk dalam lingkup pendidikan melalui SD Tahfidzhul Qur'an Hati Beriman yang terwadah

dalam Yayasan Hati Beriman. Selain ranah pendidikan, sepak terjang salafi di Salatiga juga mencakup aspek sosial-kemasyarakatan melalui pengadaan bantuan sosial, donor darah serta fokus mengembangkan aspek ekonomi yang dapat dilihat dari adanya unit Bass Mart.

REFERENSI

- Abdillah, A. D. (2022). Aktivisme Islam Salatiga dari Jejak Laskar Diponegoro sampai Pasca Kemerdekaan. *Jurnal Ilmu Sejarah*, 1-21.
- As-Sewed, M. U. (2014). Sejarah Dakwah Salafiyah di Indonesia. [M. U. As-Sewed, Pemain, & ilmusyari.com] Madiun, Jawa Timur, Indonesia.
- Aswar, H. (2016). Politik Luar Negeri Arab Saudi dan Ajaran Salafi-Wahabi di Indonesia. *JISI ERA : The Journal of Islamic Studies and International Relations*, 15-30.
- Baisa, Y. U. (2023). EPS 1 Implementasi Pengasuhan Berbasis Fitrah Bersama Ustadz Yusuf Ba'isa, Lc. Bincang Pendidikan Islam. [Y. U. Baisa, Pemain, & P. I.-I. Tengarani] Semarang, Jawa Tengah, Indonesia.
- Basri, M. R. (2022). Gejala Hijrah di Indonesia : Transformasi dari Islamisme Fundamentalisme Menuju Islamisme Populer. *Jurnal Maarif*, 31-51.
- Fatkhurrahman. (2024, Februari 19). Sejarah dan Perkembangan Dakwah Salafi di Kota Salatiga. (A. Yufana, Pewawancara)
- Hasan, N. (2008). *Laskar Jihad, Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Hidayat, D. (2012). Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia pada Era Reformasi. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, 115-133.
- Krismono. (2017). Salafisme di Indonesia : Ideologi, Politik Negara, dan Fragmentasi. *Jurnal Millah*, 173-202.

Loedoe Haga, C. S., Prianto, Y., & Arya Putra, M. R. (2022). Toleransi dalam Kehidupan Masyarakat di Kota Salatiga, Jawa Tengah. *Jurnal Binamulia Hukum*, 139-150.

Miftahuddin. (2013). *Krisis Identitas Kaum Hadrami : Sejarah Pergulatan Pergerakan Al-Irsyad Era Reformasi Indonesia*. Yogyakarta: LPPM UNY.

Shalihati, K. N. (2019). Islam Puritan dan Otorita Agama : Dakwah Radio Bass FM di Salatiga. *Jurnal Dakwah Risalah*, 168-182.

Sidik, F. F. (2019). Mengkaji Ulang Sebagai Kota Toleransi : Masa Kolonial Hingga Pasca Kemerdekaan. *Jurnal Al-Qalam*, 457-466.

Suaidi, A. A. (2024, Mei 14). Respons NU terhadap Salafi di Salatiga. (A. Yufana, Pewawancara)

Wahid, D., & Makruf, J. (2017). *Suara Salafisme : Radio Dakwah di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Prenadamedia Group).

Zainuddin, A. (2024, Maret 8). Sejarah Radio Bass FM dan Dakwah Salafi di Salatiga. (A. Yufana, Pewawancara)

Zumrotun, S., Islamiyah, D., & Mahmud, M. R. (2010). Menabur Benih Islam Salafi di Pedesaan (Studi Etnografi di Kelurahan Tingkir Lor Kota Salatiga dan Desa Tegalwaton Kabupaten Semarang). Salatiga: P3M.